



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN DIALOG DI  
LINGKUNGAN KELUARGA BERBASIS *UNGGAH-  
UNGGUH* UNTUK SISWA SMP DI KABUPATEN  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Desiyana Rendryasari Nurcahyaningrum

NIM : 2601414125

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

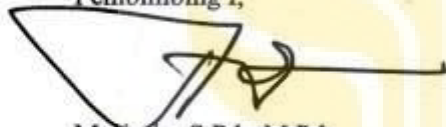
**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis Unggah-ungguh untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 Maret 2017

Pembimbing I,



Mujimin, S.Pd., M.Pd.

NIP 197209272005011002

Pembimbing II,



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 197209272005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis Unggah-ungguh untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari: Rabu

Tanggal : 29 Maret 2017

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
(196107041988031003)  
Ketua

Drs. Widodo, M.Pd.  
(196411091994021001)  
Sekretaris

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.  
(196111261990022001)  
Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.  
(197208062005011002)  
Penguji II/Pembimbing II

Mujimin, S.Pd., M.Pd.  
(197209272005011002)  
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
(196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis Unggah-unggah untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Maret 2017



Desiyana Rendryasari Nurcahyaningrum

NIM 2601412125



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. *Man Jadda Wajada* (Siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil).
2. Jadilah sebab bagi kebahagiaan orang lain, dan kebahagiaan diri kita sendiri adalah urusan Allah.

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluargaku Bapak Sardi Hadi Sucipto, Ibu Nanik Suyatmi, dan kakak-kakakku yang telah memberikan segalanya untukku.
2. Almamaterku, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS, Universitas Negeri Semarang.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

*Alhamdulillah* rabbilalamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya, sehingga atas restunya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis Unggah-ungguh untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang*. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mujimin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II atas bimbingannya dalam menyusun skripsi ini.
2. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. selaku dosen telaah/penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan kebaikannya selama kuliah.
4. SMP Negeri 1 Ungaran, SMP Negeri 2 Ambarawa, dan SMP Negeri 2 Tengaran yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, doa, dan dorongan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berdoa semoga semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga berharap dengan adanya skripsi ini, dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan.

Semarang, 22 Maret 2017

Penulis

## ABSTRAK

Nurchayaningrum, Desiyana Rendryasari. 2017. *Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis Unggah-ungguh untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd, Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** buku pengayaan, dialog, lingkungan keluarga, *unggah-ungguh*.

Penelitian ini didasari pada rendahnya keterampilan berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* oleh siswa SMP di Kabupaten Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi dialog. Salah satu penyebab yang mendasari permasalahan tersebut yaitu minimnya sumber belajar yang digunakan siswa pada kompetensi dialog. Siswa hanya terpaku pada satu sumber saja yaitu buku teks. Belum ada buku pengayaan yang digunakan siswa dalam pembelajaran tersebut. Padahal, buku pengayaan juga berperan penting sebagai sumber belajar tambahan untuk menunjang bahan ajar yang digunakan. Namun, buku pengayaan berbahasa Jawa khususnya yang berisi dialog di Kabupaten Semarang masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk menunjang pembelajaran menelaah dan menulis teks dialog.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan karakteristik kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*, (2) membuat prototipe buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*, (3) mendeskripsikan hasil uji validitas buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*, dan (4) menguji keefektifan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development*. Langkah penelitian yang dilakukan, yaitu: merumuskan potensi dan masalah, mengumpulkan data, mengembangkan bentuk desain produk, validasi desain, revisi desain produk, dan uji coba produk. Data penelitian ini berupa data kebutuhan guru dan siswa, validasi ahli, dan uji coba produk. Data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan tes. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini menghasilkan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* yang berjudul “Tepa Palupi”. Buku tersebut berisi kumpulan dialog di lingkungan keluarga dengan menggunakan bahasa Jawa baku dan sesuai dengan *unggah-ungguh*. Buku tersebut disusun berdasarkan kebutuhan guru dan siswa. Bagian-bagian buku tersebut yaitu pendahuluan, isi,

dan penyudah. Sesuai dengan hasil uji validasi oleh ahli dan pengguna, buku tersebut mengalami perbaikan pada penerapan bahasa, EYD, tata letak teks dengan ilustrasinya, dan jenis *font*.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tes pada kompetensi menelaah teks dialog terjadi peningkatan sebesar 7,4%, sedangkan pada kompetensi menulis teks dialog terjadi peningkatan sebesar 17,2%. Peningkatan hasil belajar tersebut diiringi dengan sikap siswa yang menjadi lebih aktif, antusias, dan sangat tertarik membaca buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Karena penelitian ini belum sempurna, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian pengembangan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* ini.





## SARI

Nurchayaningrum, Desiyana Rendryasari. 2017. *Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis Unggah-ungguh untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd, Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

**Tembung pangrunut: buku pengayaan, dialog, lingkungan keluarga, unggah-ungguh.**

Panaliten menika adhedhasar kasunyatan bilih siswa ing jaman samenika boten mangertos babagan unggah-ungguh. Salah satunggaling perkawis ingkang dhasari kasunyatan kasebat inggih menika sumber ngelmu kangge pasinaon wonten ing kelas menika sekedhik. Kamangka, sumber sanesipun kadosta buku waosan menika ugi wigatos kangge nambah ngelmu. Nanging, buku waosan basa Jawi ingkang wosipun kempalan teks pacelathon ing Kabupaten Semarang menika tasih sekedhik. Pramila, panaliten menika arupi damel *buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis unggah-ungguh* kangge pasinaon maos lan nyerat teks pacelathon.

Ancasipun panaliten menika : (1) njlentrehaken kabetahanipun guru lan siswa tumrap *buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis unggah-ungguh*, (2) njlentrehaken rekayasa *buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis unggah-ungguh*, (3) njlentrehaken asil uji validhasi *buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis unggah-ungguh*, (4) njlentrehaken asil uji cobu *buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis unggah-ungguh*.

Panaliten menika katindakaken mawi desain *Research and Development*. Tata caranipun panaliten, inggih menika: madosi *potensi* lan *masalah*, ngempalaken *data*, ngrekayasa wujud produk, *validasi desain*, ngleresaken *desain* produk, lan uji cobu produk. *Data* panaliten menika awujud *data* kabetahan guru lan siswa, validasi ahli, lan uji cobu produk. *Data* kasebat dipunpendhet lumantar observasi, wawancara, angket, lan tes. Teknik analisis *data* panaliten menika mawi teknik deskriptif kualitatif lan kuantitatif.

Panaliten menika ngasilaken buku waosan kang wosipun pacelathon ing salebetipun kaluwarga mawi unggah-ungguh kang trep kanthi irah-irahan “Tepa Palupi”. Buku menika karakit adhedhasar kabetahanipun guru lan siswa. Buku kasebat kaperang dados komponen ngajeng, wos, lan panutup. Asilipun uji validhasi inggih menika ngleresaken babagan basa, EYD, tata letak teks lan ilustrasinipun, pungkasan jenis *font*.

Asil uji cobu nuduhaken bilih *buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis unggah-ungguh* menika saged minggahaken asil sinau siswa. Asil maos pacelathon siswa menika minggah 7,4%, dene asil nyerat pacelathon minggah dados 17,2%. Asil menika dipunsarengi dening tumindaking siswa nalika nindakaken pasinaon ngginakaken buku waosan kasebat dados langkung aktif, antusias, lan remen maos buku waosan kasebat. Panaliten menika kedah dipunlajengaken supados langkung sae.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	14
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Landasan Teoretis .....	16
2.2.1 Buku Pengayaan.....	17
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan.....	17
2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.3 Prinsip Penulisan Buku Pengayaan.....	19
2.2.2 Wacana Dialog.....	22
2.2.2.1 Definisi Wacana Dialog.....	22

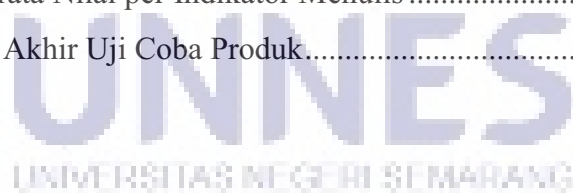
2.2.2.2	Unsur-unsur wacana dialog.....	23
2.2.2.3	Langkah-langkah menulis dialog.....	25
2.2.3	Lingkungan Keluarga.....	26
2.2.3.1	Definisi Lingkungan Keluarga.....	26
2.2.3.2	Keluarga Jawa.....	26
2.2.3.3	Peran keluarga dalam ranah pendidikan .....	28
2.2.4	<i>Unggah-ungguh</i> Bahasa Jawa.....	30
2.2.4.1	Hakikat <i>Unggah-ungguh</i> .....	30
2.2.4.2	Bentuk <i>Unggah-ungguh</i> Bahasa Jawa .....	31
2.2.4.3	Prinsip Penerapan <i>Unggah-ungguh</i> Bahasa Jawa.....	35
2.3	Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		45
3.1	Desain Penelitian .....	45
3.2	Data dan Sumber Data .....	48
3.2.1	Data.....	48
3.2.2	Sumber Data.....	49
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4	Instrumen Penelitian .....	52
3.4.1	Pedoman Observasi.....	53
3.4.2	Pedoman Wawancara.....	55
3.4.3	Angket Kebutuhan Siswa.....	56
3.4.4	Angket Kebutuhan Guru.....	57
3.4.5	Angket Uji Ahli.....	58
3.4.6	Tes.....	59
3.5	Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		63
4.1	Hasil Penelitian .....	63
4.1.1	Deskripsi Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Buku Pengayaan Dialog Bergambar di Lingkungan Keluarga Berbasis <i>Unggah-ungguh</i> untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang.....	63

4.1.2	Prototipe Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis <i>Unggah-ungguh</i> untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang. ....	72
4.1.2.1	Bagian pendahuluan.....	74
4.1.2.2	Bagian isi .....	75
4.1.2.3	Bagian penyudah.....	80
4.1.3	Hasil Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis <i>Unggah-ungguh</i> untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang.....	80
4.1.3.1	Bagian Pendahuluan.....	81
4.1.3.2	Bagian Isi .....	84
4.1.3.3	Bagian Penyudah .....	88
4.1.4	Hasil Uji Coba Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis <i>Unggah-ungguh</i> untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang. .	88
4.2	Pembahasan.....	92
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	102
5.1	Simpulan .....	102
5.2	Saran .....	104
	DAFTAR PUSTAKA .....	105



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data .....	50
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	53
Tabel 3.3 Pedoman Observasi Terhadap Kesulitan Siswa.....	54
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Semarang .....	55
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara .....	56
Tabel 3.6 Angket Kebutuhan Siswa.....	57
Tabel 3.7 Angket Kebutuhan Guru .....	58
Tabel 3.8 Lembar Penilaian Produk oleh Ahli.....	59
Tabel 3.9 Kisi-kisi Tes .....	60
Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Sikap .....	61
Tabel 3.11 Kriteria Penilaian Tes Pilihan Ganda.....	61
Tabel 3.12 Kriteria Penilaian Tes Uraian/Essai .....	62
Tabel 3.14 Kategori Nilai.....	63
Tabel 4.1 Daftar Buku Pengayaan Berbahasa Jawa.....	65
Tabel 4.2 Peta Konsep Penggunaan <i>Ungguh-ungguh Basa</i> .....	73
Tabel 4.3 Rata-rata Nilai per Indikator Membaca Pemahaman.....	89
Tabel 4.4 Rata-rata Nilai per Indikator Menulis .....	89
Tabel 4.5 Hasil Akhir Uji Coba Produk.....	90



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir .....	44
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Depan Sebelum Perbaikan .....	82
Gambar 4.2 Sampul Depan Sesudah Perbaikan .....	83
Gambar 4.3 Tata Letak Sebelum Perbaikan .....	87
Gambar 4.4 Tata Letak Sesudah Perbaikan .....	87
Gambar 4.5 Ilustrasi Berpamitan .....	93
Gambar 4.6 Ilustrasi Membantu Ibu .....	94
Gambar 4.7 Ilustrasi Sopan Santun .....	96





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi Perpustakaan.....	108
Lampiran 2 Observasi Siswa.....	109
Lampiran 3 Hasil Wawancara Guru.....	111
Lampiran 4 Angket Kebutuhan Guru.....	112
Lampiran 5 Angket Kebutuhan Siswa .....	127
Lampiran 7 Rekapitulasi Nilai Uji Coba Produk.....	140
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	144
Lampiran 9 Dokumentasi.....	161
Lampiran 10 Surat Izin Observasi.....	164
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....	167
Lampiran 12 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	170
Lampiran 13 Surat Keterangan Selesai Bimbingan Proposal .....	173



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Buku merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Buku dapat menjembatani keterbatasan daya serap peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan, guru dituntut terampil dalam pemilihan buku pegangan dan tidak hanya satu sumber saja yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jika hanya dari satu sumber saja, maka siswa hanya akan terpaku pada satu sumber tersebut dan tidak mampu mengembangkan kecerdasannya. Akibatnya, hasil belajar siswa belum bisa dikatakan maksimal.

Namun dalam realita pendidikan di lapangan, siswa hanya terpaku pada satu sumber belajar saja yaitu buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah. Buku teks yang beredar tersebut berisi materi yang masih umum, sedangkan sekolah di setiap daerah memiliki karakteristik kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, buku teks yang beredar belum tentu sudah sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa di sekolah tertentu. Maka, perlu adanya sumber lain yang dapat melengkapi kekurangan dari buku teks yang digunakan. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru bahasa Jawa SMP di Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar di sekolah terpaku pada buku teks saja.

Siswa sendiri memang hanya belajar dari satu sumber saja yaitu buku teks. Sementara guru, ada buku referensi lain sebagai penunjang bahan ajar namun juga masih minim dan belum bisa memaksimalkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, ketersediaan buku bahasa Jawa sebagai sumber belajar yang digunakan di sekolah masih tergolong minim. Selain itu, minat baca siswa sendiri terhadap buku teks yang ada sangatlah rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa bosan dengan isi buku teks yang terpaku pada tulisan saja, sehingga tidak menarik minat siswa untuk membacanya. Guru juga menyadari bahwa perlu adanya buku penunjang lain yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa mampu meningkatkan minat dan prestasinya dalam belajar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa isi buku teks yang digunakan belum membantu siswa mencapai kompetensi secara maksimal. Maka dari itu, dibutuhkan buku pegangan lain untuk menunjang dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu buku yang dapat digunakan yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan dapat dijadikan penunjang bahan ajar dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permendiknas nomor 11/2005 pasal 2 yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, buku pengayaan berbahasa Jawa masih sangat minim ditemukan di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah.

Jangankan buku pengayaan, jenis buku apapun yang berbahasa Jawa masih sangat minim ditemukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa perpustakaan sekolah, terdapat beberapa buku yang berbahasa Jawa. Buku tersebut antara lain, *Marsudi Basa lan Sastra*, *Warsita Adi*, *Pepak Basa Jawi*, *Sekar Mekar*, *Kawruh Aruming Basa*, *Wiracarita Dhinasti Bharata*, *Kabar saka Bendulmrissi*, *Paramasastra Jawi*, *Nguri-uri Paribasan Jawi*, *Kawruh Sapala Basa*, *Wejangan Wewarah*, *Basa Jawa Gladhen Maca Tulisan Jawa*, *Bausastra Kawruh Wayang*, *Pathi Jawi*, *Cariosipun Ayu Sita tuwin Bagus Rama*, *Serat Sulu Kaga Kridha Sopana*, dan beberapa majalah *Panjebar Semangat*.

Jumlah eksemplar buku teks yang tersedia di perpustakaan sekolah lebih banyak dibanding jumlah eksemplar buku pengayaan. Selain itu, buku pengayaan yang tersedia sangat minim jumlah maupun judul. Hal tersebut menyebabkan siswa harus bergantian jika ada yang mau membaca maupun meminjam buku pengayaan. Selain minimnya buku pengayaan yang ada di perpustakaan sekolah, siswa sendiri kurang minat untuk membaca buku pengayaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan buku pengayaan yang ada tidak menarik bagi siswa. Jika tidak disuruh gurupun, siswa tidak mau membaca buku yang ada di perpustakaan.

Di perpustakaan daerah juga mengalami masalah yang sama, yaitu minimnya buku pengayaan berbahasa Jawa. Buku berbahasa Jawa yang tersedia antara lain, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, *Kamus Peribahasa Jawa*, *Blencong* yang tidak lain adalah sebuah novel Jawa, dan beberapa majalah *Panjebar Semangat*. Di perpustakaan daerah tersebut jumlah buku tiap judul juga terbatas. Hanya majalah *Panjebar Semangat* saja

yang jumlahnya banyak. Berdasarkan fenomena tentang buku pengayaan berbahasa Jawa yang ditemukan, maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa yang mampu menunjang pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang dilaksanakan guna mengasah kemampuan siswa agar dapat berbahasa dan bersastra dengan baik. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan bersastra sendiri dititikberatkan pada kemampuan untuk mengapresiasi dan mengekspresikan sebuah karya sastra. Kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat kesulitan-kesulitan dalam pencapaian kemampuan tersebut. Salah satunya yaitu kemampuan berbahasa pada pembelajaran bahasa Jawa Kurikulum 2013 Kelas VII KD *menelaah dialog/percakapan* dan *menulis teks dialog sederhana*.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah pelaksana Kurikulum 2013 dari tahun 2014 di Kabupaten Semarang, yaitu SMP Negeri 1 Ungaran, SMP Negeri 2 Ambarawa dan SMP Negeri 2 Tengaran. Sesuai dengan observasi dan wawancara awal di tiga sekolah tersebut, didapatkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam kompetensi berdialog. Hal tersebut juga diperkuat oleh guru bahwa hasil belajar siswa pada kompetensi tersebut masih belum maksimal. Kesulitan yang dialami siswa pada kompetensi tersebut yaitu pada penulisan ejaan, pemahaman kosa kata, dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

*Unggah-ungguh* sangat berperan penting dalam ranah bahasa Jawa. Karena dalam berbahasa Jawa, seseorang diatur bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, berbicara dengan teman sejawat maupun berbicara dengan orang yang lebih muda usianya. Semua itu diatur dalam kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang merupakan bentuk penghormatan dan nilai kesopanan dari orang Jawa sendiri. *Unggah-ungguh* sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Namun, akhir-akhir ini terlihat gejala semakin mundurnya penguasaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Terbukti bahwa kurang dikuasainya secara baik dan benar bahasa Jawa ragam *krama* oleh sebagian besar masyarakat Jawa, terlebih di kalangan generasi muda termasuk juga calon generasi muda yang sekarang masih duduk di bangku sekolah TK, SD maupun SMP (Sutadjo, 2008:45). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Sleman, Ayu Laksmidewi, bahwa “Bahasa Jawa dinilai memiliki kekurangan karena sulit menjelaskan masalah modern. Karena itu tanpa upaya pelestarian yang terencana, bisa jadi suatu saat akan ditinggalkan penuturnya (surat kabar harian Suara Merdeka, 3/11/2016).

Penelitian ini telah menyurvei 100 siswa di SMP sampel di Kabupaten Semarang mengenai penggunaan bahasa. Hasilnya yaitu 47% siswa menjawab lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang mana 3% di antaranya berasal dari luar Jawa Tengah, 35% siswa sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, 18% siswa lainnya menggunakan bahasa campuran yaitu ragam *ngoko*, *krama* dan bahasa Indonesia, pada tes penggunaan ragam bahasa Jawa, 47% siswa menjawab dengan benar dan 53% lainnya masih menjawab dengan salah. Namun,

survei tersebut belum bisa dikatakan akurat. Hal tersebut dikarenakan survei tersebut diperoleh berdasarkan lembar survei yang murni diisi oleh siswa yang mana bisa jadi dalam pengisiannya siswa tidak fokus dalam mengerjakannya, takut menjawab dengan jujur ataupun yang lain. Sementara menurut pengamatan guru, siswa sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* apabila berbicara dengan temannya di dalam kelas maupun di luar kelas. Terkadang siswa juga menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* apabila berbicara dengan guru. Meskipun siswa belum menerapkan *unggah-ungguh* dengan tepat, tetapi bahasa Jawa masih menempati bahasa keseharian siswa walaupun hanya dengan ragam *ngoko* yang mereka kuasai. Selain itu, mayoritas siswa menggunakan sebutan/panggilan anggota keluarganya dengan bahasa Jawa, yaitu Mbak, Mas, Bulik, Budhe, Simbah dsb. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan sebutan anggota keluarga dengan bahasa Indonesia yaitu Mama, Papa, Kakak, Tante, Nenek dsb. Berdasarkan hasil survei tersebut, bahasa Jawa masih berpotensi untuk dilakukan penelitian terlebih lagi masalah *unggah-ungguh*. Hal tersebut dikarenakan bahasa Jawa masih digunakan oleh mayoritas siswa zaman sekarang.

*Unggah-ungguh* mewujudkan adat sopan santun dalam berbahasa Jawa. Mengingat saat ini ada gejala yang menunjukkan bahwa rendahnya penerapan *unggah-ungguh*, maka perlu adanya pelestarian bahasa Jawa khususnya pada kaidah *unggah-ungguh*. Upaya yang paling tepat dan harus dilakukan adalah melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jalur pendidikan yang saat ini memungkinkan untuk melestarikan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara

maksimal adalah lingkungan sekolah yaitu melalui pembelajaran bahasa Jawa. Di lingkungan sekolah, guru sangat berperan dalam pelestarian tersebut. Sesuai dengan observasi, guru sudah melakukan pembelajaran dengan baik. Seperti contohnya, guru menjelaskan *unggah-ungguh* secara rinci serta memberikan media pembelajaran berupa video yang berisikan dialog bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh*, dengan tujuan agar siswa lebih paham mengenai penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Namun upaya yang sudah dilakukan tersebut, penerapan *unggah-ungguh* siswa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mendapatkan input lain agar siswa bisa lebih paham lagi mengenai pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Salah satu cara untuk mendapatkan input berbahasa Jawa dengan baik, yaitu dengan adanya membaca buku. Namun, sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa buku pegangan siswa hanya dari satu sumber saja yaitu buku teks. Alhasil, input yang didapatkan siswa tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa masih kurang. Oleh karena itu, perlu adanya input dari sumber lain yang mampu menunjang buku teks. Sumber lain yang dimaksud tidak lain yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan memberikan wawasan lebih mengenai materi yang ada dalam buku teks sesuai dengan konteksnya, sehingga buku tersebut bisa memicu siswa agar bisa lebih memahami materi yang terkandung dalam buku teks khususnya dalam pembelajaran *unggah-ungguh* tentunya. Namun dalam realitanya, di sekolah-sekolah masih sangat minim buku pengayaan yang tersedia. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan buku pengayaan untuk membantu ketersediaan buku pengayaan yang sangat minim di sekolah-sekolah.



Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, di perpustakaan sekolah sendiri belum ada buku pengayaan yang berisikan kumpulan dialog berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*. Buku berbahasa Jawa mengenai lingkungan keluarga juga belum ada. Di perpustakaan daerah sudah ada buku pengayaan berisikan dialog. Namun, buku tersebut bukan berbahasa Jawa, melainkan berbahasa Mandarin dan Arab. Buku tersebut berjudul *Percakapan Mandarin Untuk Perdagangan Luar Negeri dan Jurusan Hebat Menguasai Percakapan "Bahasa Arab"*. Kedua buku tersebut murni berisikan dialog. Sementara buku pengayaan yang berisikan dialog berbahasa Jawa sendiri belum ada, sama seperti di perpustakaan sekolah di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang.

Di salah satu sekolah sampel, terdapat kegiatan yang khusus memberikan waktu kepada siswa untuk membaca buku yaitu kegiatan literasi. Setiap kelas terdapat etalase yang berisi buku yang disediakan oleh sekolah. Buku yang disediakan beraneka ragam, mulai dari buku pengayaan, buku referensi, majalah, novel dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilaksanakan lima belas menit sebelum pulang sekolah dan dipandu oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa setiap harinya bisa memperluas wawasannya melalui kegiatan membaca. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa buku pengayaan berbahasa Jawa khususnya yang berisi dialog masih minim, maka pengembangan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang

berpotensi untuk dilakukan. Terlebih lagi dengan adanya kegiatan literasi yang ada di sekolah sampel, dapat menjadi peluang untuk menambah ketersediaan buku yang akan disediakan dalam kegiatan tersebut.

Fungsi dari pengembangan buku pengayaan ini dimaksudkan untuk menambah rujukan maupun bacaan bagi siswa dan guru agar dapat menunjang pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi dialog yang dianggap sulit. Adanya gambar/ilustrasi dalam buku pengayaan ini berfungsi untuk menggambarkan ide yang dibicarakan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konteks dalam materi tersebut. Selain itu, dengan adanya gambar/ilustrasi ini diharapkan dapat menarik minat baca siswa dan dapat mengembangkan kemampuan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tema lingkungan keluarga yang dipilih dengan pertimbangan karena siswa zaman sekarang ini menggunakan sering menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko apabila berbicara dengan orang tuanya. Selain itu, apabila ada kata ragam *krama* yang tidak diketahui, siswa lebih memilih menggunakan ragam *ngoko* atau justru bahasa Indonesia. Alhasil penerapan *unggah-ungguh* yang digunakan kurang tepat. Artinya, siswa tidak menguasai kosa kata bahasa Jawa terlebih lagi *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam lingkup keluarga. Oleh sebab itu, dengan adanya pengembangan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* ini, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa khususnya di lingkungan keluarga. Dengan begitu, kemampuan berbicara siswa khususnya penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di dalam maupun di luar kelas akan meningkat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu sebagai berikut.

Guru dan siswa terpaku pada satu sumber belajar saja yaitu buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah.

- 1) Guru dan siswa terpaku pada satu sumber saja yaitu buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah.
- 2) Rendahnya minat baca siswa terhadap buku teks yang ada.
- 3) Terbatasnya buku pengayaan yang dapat menunjang buku teks dalam pembelajaran bahasa Jawa.
- 4) Mayoritas bahasa keseharian di lingkungan keluarga adalah bahasa Indonesia, sehingga siswa kesulitan berbahasa Jawa.
- 5) Siswa kurang terampil dalam berbahasa Jawa baik lisan maupun tulisan khususnya dalam kompetensi menelaah dan menulis teks dialog.
- 6) Siswa tidak menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan tepat.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada terbatasnya buku pengayaan yang dapat menunjang buku teks dalam pembelajaran khususnya pada KD *Menelaah dialog* dan *menulis teks dialog sederhana*. Masalah tersebut penting, karena dengan adanya buku tersebut siswa dan guru tidak terpaku pada satu sumber saja yaitu buku teks.

Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan kecerdasannya, sehingga prestasi siswa juga meningkat.

Dengan adanya buku pengayaan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa karena buku pengayaan ini terdapat beberapa gambar/ilustrasi, sehingga selain untuk membangun konteks agar siswa mudah memahami isi juga diharapkan dapat menarik minat baca siswa. Selain itu, karena tema yang diangkat dalam buku pengayaan ini adalah lingkungan keluarga, maka diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan kesulitan siswa dalam berbahasa Jawa khususnya pada pembelajaran *unggah-ungguh*. Terlepas dari itu, buku pengayaan ini diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada materi menelaah dan menulis teks dialog berbahasa Jawa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagaimana karakteristik kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang?
- 2) Bagaimana prototipe buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang?
- 3) Bagaimana uji validitas buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang?

- 4) Bagaimana keefektifan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan karakteristik kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*.
- 2) Membuat prototipe buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*.
- 3) Mendeskripsikan hasil uji validitas buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*.
- 4) Menguji keefektifan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* untuk siswa SMP di Kabupaten Semarang.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan khususnya bahasa Jawa dan dapat sebagai kajian maupun pembanding penelitian selanjutnya.

## 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a) Bagi siswa, dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan prestasi khususnya dalam pembelajaran menelaah dan menulis teks dialog.
- b) Bagi guru, buku pengayaan dalam penelitian ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran khususnya sebagai penunjang bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menelaah dan menulis teks dialog.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan positif untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Jawa yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- d) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan buku pengayaan maupun pembelajaran menelaah dan menulis teks dialog.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain, penelitian pengembangan buku pengayaan yang dilakukan oleh Khotimah (2013) mengenai wacana dialog dialek tegal berbasis pendidikan karakter, penelitian pengembangan buku pengayaan mengenai cerita anak dalam lingkungan keluarga yang dilakukan Nufus (2013), penelitian pengembangan buku drama yang dilakukan Widyahening (2013), dan Sayekti (2015).

Khotimah (2013) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Wacana Dialog Tegal Berbasis Pendidikan Karakter”. Penelitian Khotimah menghasilkan buku wacana dialog Tegal yang berjudul *Pacelathone Laka-laka* sebagai bacaan untuk masyarakat umum. Persamaan penelitian Khotimah dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian pengembangan menggunakan pendekatan *Research and Development* (RnD) dan teks yang dihasilkan sama-sama teks dialog. Perbedaan dari penelitian Khotimah dengan penelitian ini yaitu teks dialog dari buku yang dihasilkan Khotimah menggunakan dialek Tegal, sedangkan teks dialog dalam penelitian ini menggunakan bahasa Jawa baku. Selain itu, dialog dari buku Khotimah cakupannya luas tetapi dibatasi dengan pendidikan karakter, sedangkan dialog dalam buku yang akan dihasilkan dalam penelitian ini dibatasi pada lingkungan keluarga saja.

Nufus (2013) melakukan sebuah penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”. Penelitian tersebut menghasilkan buku pengayaan yang berisi cerita anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2013) memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut yaitu, penelitian pengembangan yang sama-sama menghasilkan buku pengayaan dan buku pengayaan tersebut sama-sama bertema lingkungan keluarga.

Penelitian Nufus (2013) juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pada aspek isi buku dan dasar isi buku. Buku yang dihasilkan oleh Nufus (2013) berisi teks cerita anak, sedangkan buku yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berisi teks dialog. Penelitian Nufus (2013) sendiri berdasarkan pendidikan karakter, sementara penelitian ini berdasar pada *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Widyahening (2013) melakukan penelitian dan hasilnya dipublikasikan dalam jurnal ilmiah berjudul “*A Drama Textbook with Sociaodrama Method (Research and Development in English Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty in Central Java, Indonesia)*”. Penelitian Widyahening ini mengembangkan buku drama dengan metode sosiodrama yang digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Jawa Tengah.

Persamaan penelitian yang dilakukan Widyahening dengan penelitian ini adalah mengembangkan buku dengan menggunakan pendekatan *Research and*



*Development* (RnD). Selain itu, produk yang dihasilkan Widyahening sama dengan penelitian ini yaitu berisi teks dialog. Perbedaan yang ada pada penelitian Widyahening dengan penelitian ini yaitu dasar yang dipakai. Kalau Widyahening menggunakan dasar sosiodrama, sedangkan penelitian ini berdasarkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Sayekti (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Buku Bacaan Cerita sebagai Sarana Penanaman Unggah-ungguh Jawa untuk Siswa SMP*”. Penelitian Sayekti tersebut mengembangkan buku bacaan cerita untuk siswa SMP. Persamaan penelitian Sayekti dengan penelitian ini sama-sama mengembangkan buku pengayaan berbasis *unggah-ungguh*. Selain itu, penelitian Sayekti sama-sama dilakukan pada siswa SMP. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang dihasilkan. Penelitian Sayekti menghasilkan teks narasi, sementara penelitian ini menghasilkan teks dialog.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, penelitian ini merupakan bentuk kemajuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Dalam penelitian pengembangan membutuhkan teori-teori yang relevan sebagai dasar pembuatan produk yang akan dibuat. Adapun teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi teori buku pengayaan, dialog, lingkungan keluarga, dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

## **2.2.1 Buku Pengayaan**

Pembahasan dalam sub bab ini antara lain hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan prinsip penulisan buku pengayaan.

### **2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan**

Buku pengayaan sering juga disebut buku bacaan di masyarakat. Buku tersebut dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:6), buku pengayaan merupakan buku yang berisi materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pengelola pendidikan dan masyarakat pembaca lainnya. Sementara menurut Muslich (2010:24), buku bacaan merupakan buku yang memuat bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang menyajikan materi yang dapat memperkaya wawasan mengenai pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian pembaca dalam bidang tertentu. Fungsi dari buku pengayaan itu sendiri yaitu (1) sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran; (2) memperkaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Buku pengayaan ada yang berhubungan langsung dengan buku teks dan ada yang tidak berhubungan dengan buku teks. Buku pengayaan yang ada hubungannya secara langsung dengan buku teks dilatarbelakangi oleh

keterbatasan buku teks itu sendiri. Buku tersebut muncul untuk digunakan sebagai penunjang bahan ajar dalam buku teks. Dalam artian, isi/materi yang ada dalam buku pengayaan tersebut terkait dengan kurikulum. Sementara, buku pengayaan yang tidak ada hubungannya dengan buku teks merupakan buku pengayaan yang isi/materinya tidak ada keterkaitan dengan kurikulum.

### **2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan**

Menurut Kusmana (2008), buku pengayaan dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan dominasi mater/isi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku tersebut antara lain, (1) materi/isi buku bersifat kenyataan, (2) pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum, (3) pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait, (4) bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar, (5) penyajian isi buku dilakukan secara populer.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Ciri-ciri buku tersebut antara lain, (1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual, (2) materi/isi buku berisi prosedur melakukan suatu jenis keterampilan, (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural, (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, (5) bahasa yang digunakan berupa teknis.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku tersebut antara lain, (1) materi atau isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan, (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

### **2.2.1.3 Prinsip Penulisan Buku Pengayaan**

Sesuai dengan fungsinya sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran di sekolah, penulis buku pengayaan harus memerhatikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan materi/isi buku, penyajian materi/isi buku, kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan, dan aspek grafika suatu buku yang layak untuk digunakan di sekolah. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008), ada dua komponen yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan yang berkualitas. Kedua komponen tersebut yaitu komponen dasar dan komponen utama.

#### **1) Komponen Dasar**

Komponen ini meliputi ketentuan dasar penerbitan, struktur buku, dan komponen grafika.

##### **a) Ketentuan dasar penerbitan**

Prinsip ini harus mendapatkan perhatian dari semua pihak mulai dari penulis hingga pihak penerbit. Pada umumnya, dalam mempersiapkan penerbitan buku, pihak penerbit akan selalu berhubungan dengan penulis. Penerbit akan memperlihatkan rancangan cetak kepada penulis dan

memintanya untuk menyunting karya yang akan dicetak, setelah naskah dari penulis terlebih dahulu di olah oleh penyunting (editor), penata letak (layouter), dan ilustrator dari penerbit. Penyuntingan yang dilakukan penulis meliputi pencetakan grafika, kesesuaian ilustrasi atau gambar dengan pembahasan, serta kesesuaian lain sebagaimana dimaksudkan oleh penulis.

b) Struktur buku

Struktur buku pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi. Bagian isi berisi materi buku, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, ataupun lampiran.

c) Komponen grafika

Yang harus diperhatikan dalam komponen grafika adalah buku dijilid dengan rapi dan kuat, buku menggunakan huruf atau gambar atau ilustrasi yang terbaca, buku dicetak dengan jelas dan rapi, buku menggunakan kertas yang berkualitas dan aman.

2) Komponen Utama

Yang harus diperhatikan dalam komponen utama dalam menulis buku pengayaan yaitu komponen materi, penyajian, bahasa dan ilustrasi, dan kegrafikaan.

a) Komponen materi

Materi yang dituangkan dalam buku adalah (1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat; (2)

mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (3) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

b) Komponen penyajian

Penyajian materi dalam buku dilakukan secara runtut, sistematis, lugas, dan mudah dipahami. Penyajian materi harus dapat menumbuhkan pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam dengan mencari sumber bacaan lain atau mempraktikkan dan mencoba uraian yang disajikan dalam buku.

c) Komponen bahasa dan ilustrasi

Yang harus diperhatikan dalam komponen ini yaitu (1) bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas; (2) istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan menyeluruh; (3) buku yang menuntut kehadiran ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda), maka penggunaannya harus dilakukan sesuai dan proporsional.

d) Komponen kegrafikaan

Komponen ini meliputi tata letak unsur-unsur grafika estetis, dinamis, dan menarik serta menggunakan ilustrasi yang memperjelas pemahaman materi/isi buku. Tata letak unsur grafika antara lain sebagai berikut, (1) tata letak kulit buku pada bagian depan, punggung, dan belakang serasi dan mempunyai satu kesatuan (*unity*); (2) pada kulit buku memiliki pusat pandang (*point center*) yang jelas; (3) ukuran unsur-unsur tata letak pada kulit buku

proporsional (judul, sub judul, pengarang, ilustrasi, logo); (4) tata letak kulit buku mempunyai irama (*rhythm*) yang jelas; (5) tata letak konsisten antara kulit dan isi buku; (6) tata letak pada isi buku konsisten antara bagian depan, isi, dan belakang demikian juga tata letak antar bab; (7) memiliki kontras yang cukup; (8) memiliki tata warna dan kombinasi yang harmonis, sesuai karakter materi dan sasaran pembaca.

## **2.2.2 Wacana Dialog**

Syamsuddin (dalam Darma, 2009:1) mengemukakan bahwa wacana adalah makna suatu bahasa yang berada dalam rangkaian konteks dan situasi. Jenis pemakaian wujud wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana dialog dan wacana monolog. Dalam sub bab ini akan menguraikan tentang definisi wacana dialog, unsur-unsur wacana dialog, dan langkah-langkah menulis dialog.

### **2.2.2.1 Definisi Wacana Dialog**

Menurut Darma (2009), wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh percakapan atau pembicaraan antara dua pihak seperti terdapat pada obrolan pembicaraan di telepon, wawancara, teks drama dan sebagainya. Sementara menurut Mulyana (2005:53) wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk lisan ataupun tulis. Wacana dialog tulis memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama (dialog skenario, dialog ketoprak, lawakan, dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat dari Sumarlam dan Mulyana, dapat disimpulkan bahwa wacana dialog merupakan sebuah wacana lisan atau tulis yang berisi

percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sesuai dengan konteks. Kriteria dialog yang baik harus memperhatikan kebenaran dan kesesuaian dari segi bahasa. Farhati (dalam Khotimah, 2013:13) menyatakan bahwa wacana dialog bahasa Jawa harus memperhatikan kebenaran berdasarkan kebahasaan yang dapat dilakukan melalui penggunaan EYD dan *unggah-ungguh* yang tepat, penggunaan kalimat efektif, tingkat keterbacaan wacana yang baik, dan tingkat kesukaran yang diaplikasikan melalui pemilihan kata sukar (diksi).

#### **2.2.2.2 Unsur-unsur wacana dialog**

Ada beberapa unsur wacana dialog yang diuraikan Darma (2009:26). Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

##### 1) Kerja sama partisipan

Indikasi dalam unsur ini ialah adanya keterlibatan partisipan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang dibutuhkan baik dalam bentuk bahasa tuturan maupun unsur pendukung bahasa lainnya.

##### 2) Tindak tutur (*Speech Act*)

Berdasarkan hakekat pemakaiannya, tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu sopan santun, penghormatan, dan tidak menghiraukan. Ketiganya itu sama halnya dengan pemakaian *unggah-ungguh* yang digunakan dalam percakapan.

##### 3) Penggalan percakapan (*adjacency pairs*)

Ada delapan penggalan yang mana dua penggalan diantaranya saling berkaitan. Penggalan percakapan tersebut yaitu tegur dan sapa, panggilan dan jawaban, tuduhan dan penguangan, peringatan dan perhatian.



4) Pembukaan dan penutupan percakapan

Pembukaan ditandai oleh tuturan awal dalam percakapan, sedangkan penutupan ditandai oleh tuturan akhir dari setiap penggalan percakapan. Untuk menjadi wacana dialog yang utuh, maka sebagai pembukaan akan disertai bentuk narasi yang menjelaskan secara singkat penuturan/percakapan apa yang akan dibicarakan. Penuturan bentuk dialog tidak mungkin hadir sendiri tanpa disertai atau menyatu dengan bentuk narasi (Nurgiyantoro, 1998:311).

5) Percakapan lanjutan (*repairs*)

Unsur ini berfungsi untuk menciptakan situasi agar percakapan tetap berlangsung terus.

6) Sifat rangkaian tuturan

Sesuai dengan sifat utama rangkaian tuturan yaitu membentuk situasi pergantian bertutur di dalam rangkaian percakapan. Pertama, rangkaian berantai. Rangkaian ini berbentuk setiap pertanyaan dari customer dan diikuti jawaban server. Kedua, rangkaian bergantung. Rangkaian terbentuk dari empat penutur yang berbicara secara urut, misal A bertanya B menjawab kemudian C bertanya dan D menjawab. Ketiga, rangkaian melingkar. Rangkaian ini berbentuk A bertanya kepada B, kemudian C mereaksi pertanyaan A dengan jawaban D.

7) Alih kode (*code swith*)

Unsur ini dimaksudkan bahwa penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam proses percakapan/wacana dialog.

8) Giliran percakapan (*turn talkings*)

Menurut sifatnya, kesempatan berbicara dapat dibagi dalam dialog otomatis, hal ini terkait dengan jumlah peserta dialog yang terdiri atas dua orang. Berbeda dengan giliran percakapan yang diatur, seperti pada teks drama atau film dijumpai percakapan formal penutur pertama dan kedua bergantian secara otomatis ketika berbicara.

9) Topik pembicaraan

Dialog biasanya dibagi menjadi dua topik yaitu umum dan khusus. Topik ini mengarahkan seluruh percakapan sehingga tujuan percakapan dapat dicapai.

10) Kohesi dan koheren

Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide. Kohesi ditandai dengan adanya konjungsi, leksikon, pronomina, maupun situasi dalam deretan tuturan.

### 2.2.2.3 Langkah-langkah menulis dialog

Langkah-langkah mudah membuat dialog dikemukakan oleh Sanggoro (dalam Khasanah, 2009:13) yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan.
- 2) Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan.

- 3) Menentukan penggunaan tanda baca misalnya: titik dua (:), tanda petik (“”), tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda baca lainnya yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan.

### **2.2.3 Lingkungan Keluarga**

Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai definisi lingkungan keluarga, keluarga Jawa, dan peran keluarga dalam ranah pendidikan.

#### **2.2.3.1 Definisi Lingkungan Keluarga**

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan sebuah benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Munib, 2009:79). Sementara, pengertian keluarga berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda); atau ibu dan anaknya (janda).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki hubungan darah dan saling berpengaruh satu dengan yang lain dalam berlangsungnya kehidupan.

#### **2.2.3.2 Keluarga Jawa**

Menurut Moehadi dkk (1988:4), keluarga Jawa merupakan sistem kekerabatan yang terdapat kesatuan kebudayaan dalam masyarakat suku bangsa

Jawa. Moehadi dkk (1988:40) membagi kelompok kekerabatan dalam keluarga Jawa menjadi empat yaitu sebagai berikut.

1) Keluarga inti

Keluarga inti juga disebut dengan keluarga *batih* dalam masyarakat Jawa. keluarga *batih* merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri serta memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya. Keluarga *batih* terdiri atas suami, isteri, dan anak-anaknya. Adapun kepala keluarga disebut kepala *somah*, dalam hal ini bisa laki-laki ataupun perempuan (apabila suami meninggal). Selain itu, dalam keluarga tersebut terdapat juga anak tiri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak kandung.

2) Keluarga luas

Keluarga luas merupakan keluarga yang terdiri atas lebih dari satu keluarga *batih* (keluarga senior ditambah dengan keluarga *batih* anak-anaknya). Kepala keluarga dalam keluarga luas adalah kepala keluarga senior, meskipun dalam keluarga luas terdapat beberapa keluarga *batih*.

3) *Kindred*

Dalam masyarakat Jawa, *kindred* biasa disebut dengan ‘*sanak sedulur*’. Anggota dari *kindred* ini adalah gabungan kerabat yang terdiri atas saudara-saudara kandung, saudara-saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, kerabat dari satu tingkat ke atas (saudara orang tua dari pihak ayah dan ibu), dan kerabat dari satu tingkat ke bawah.

#### 4) Alurwaris

Alurwaris terdiri atas semua kerabat sampai tujuh turunan sejauh masih dikenal tempat tinggalnya.

#### **2.2.3.3 Peran keluarga dalam ranah pendidikan**

Fungsi utama dari bahasa Jawa merupakan penanda identitas / identitas Jawa. Sebagai identitas, bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga sampai dengan lingkungan masyarakat Jawa secara luas (Suryadi, 2014:244). Bahasa Jawa adalah bahasa ibu orang Jawa yang terutama tinggal di provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, bahasa Jawa juga ditemukan di Banten Utara, Lampung, Medan, dan daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia (Poedjasoedarma dalam Septianingtias dkk, 2014:26). Bahasa ibu merupakan bahasa yang mula-mula dipelajari seorang anak dari lingkungan keluarganya (Chaer dan Agustina, 2010:226). Bermula dari lingkungan keluarga pula, dimulailah pendidikan pertama seorang anak hingga dapat bersosialisasi dari lingkup kecil ke lingkup yang lebih luas.

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Salah satunya pada fungsi pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Seorang anak belajar bahasa, agama, nilai budaya hingga perilaku berawal dari keluarga. Dari pendidikan pertama itulah modal awal seorang anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Dari lingkungan keluarga pula, dapat mempengaruhi keberhasilan seorang anak dalam pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Cole. Cole (2011:2) menyebutkan bahwa keterlibatan keluarga dan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan akademis anak.

Seperti halnya dalam pendidikan sekolah pada pelajaran bahasa Jawa, lingkungan keluarga juga berpengaruh pada prestasi seorang anak. Dalam keluarga sekarang ini memang sangat minim yang menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa. Kebanyakan keluarga sekarang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Sri Harti Widyastuti, “Sekarang ini bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari sudah ditinggalkan. Berdasarkan penelitian menunjukkan banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan rumah tangga” (surat kabar harian Kompas, 17/05/2009).

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan seorang anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya contohnya saja dalam pendidikan bahasa Jawa di sekolah. Keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu ataupun bahasa keseharian di rumah, akan memberikan dampak yang signifikan dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Terbukti pada penelitian Hasan (2013) bahwasannya presentase hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa siswa dalam lingkungan keluarga berbahasa Jawa lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dalam lingkungan keluarga berbahasa Indonesia.

#### 2.2.4 *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa

Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai hakikat *unggah-ungguh* , bentuk *unggah-ungguh* , dan prinsip penerapan *unggah-ungguh* .

##### 2.2.4.1 Hakikat *Ungah-ungguh*

*Unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa* yang lazim pula disebut sebagai tingkat tutur bahasa, merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku Jawa, Sunda, dan Bali (Sasangka, 2010:1). *Unggah-ungguh* merupakan kaidah dalam bahasa Jawa yang terdiri atas *pocapan*, *polatan* dan *pratap* yang mengatur pola perilaku sekaligus pergaulan yang ada dalam kehidupan. Penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa sebagai bentuk perwujudan sopan santun di masyarakat Jawa tersebut merupakan suatu tataran atau aturan secara turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Suharti:2006).

*Unggah-ungguh* bahasa Jawa sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa mengandung nilai moral yang penting yaitu tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Nilai moral yang berwujud tata nilai kehidupan Jawa itu seperti norma, keyakinan, kebiasaan, toleransi, kasih sayang, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya sebagainya.

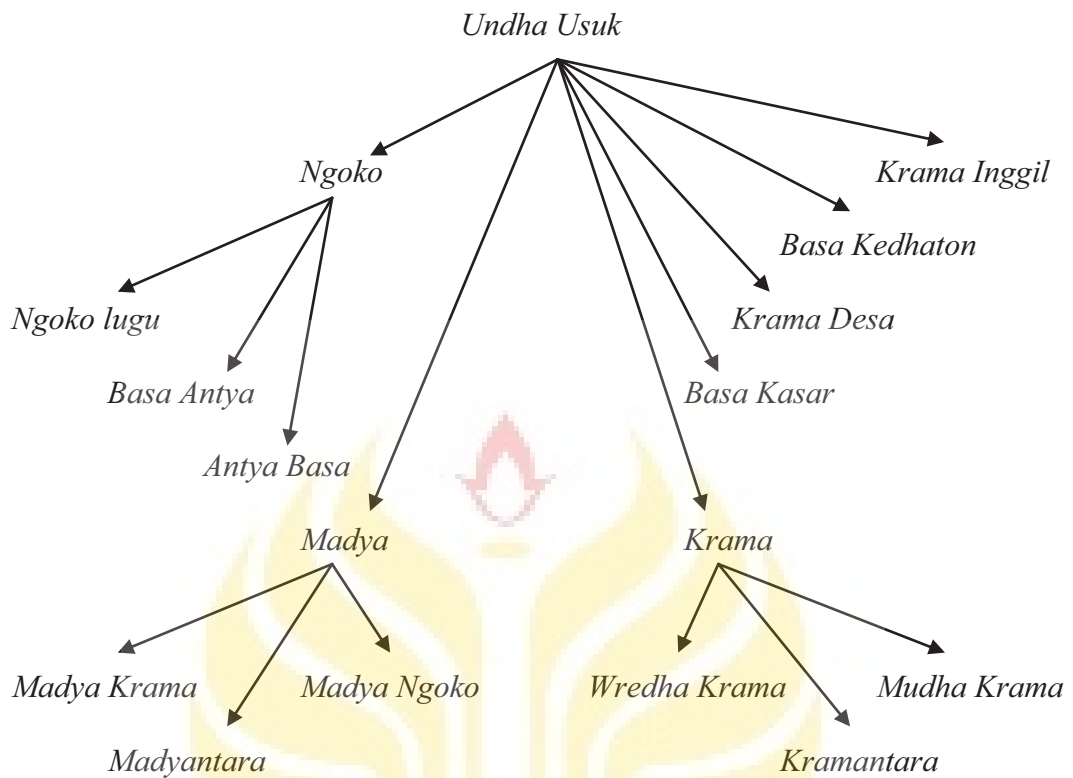
Oleh karena itu, pembinaan pemakaian *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada anak didik dan generasi muda ini dapat berfungsi untuk membentuk pribadi atau budi pekerti yang luhur, apabila berbicara penuh santun, enak didengarkan, jauh dari perkataan yang kotor, senang mencemooh dan mencela orang lain dengan ucapan yang kasar. Pembinaan pemakaian *unggah-ungguh* bahasa Jawa juga dapat bermanfaat untuk menanamkan rasa bangga, kesetiaan, kecintaan terhadap bahasa Daerah atau bahasa Ibu, agar warga masyarakat *rumangsa andarbeni* ‘merasa memiliki’ dan bertanggungjawab terhadap kelestarian dan pengembangan *unggah-ungguh* bahasa Jawa (Sutardjo, 2008:47).

#### **2.2.4.2 Bentuk *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa**

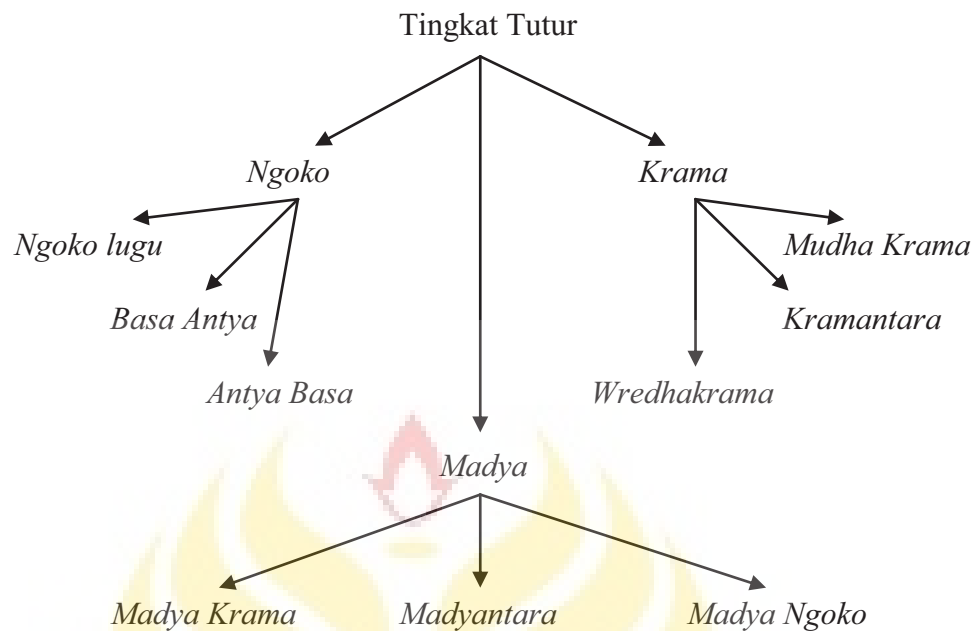
Terdapat beberapa kajian mengenai bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Kajian yang akan diuraikan telah terangkum dalam buku Sasangka (2010). Kajian tersebut antara lain kajian terhadap *Karti Basa* yang disusun oleh Jawatan Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan (1946), *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* yang disusun oleh Poedjasoedarmo dkk. (1979), *Pemanfaatan Potensi Bahasa* yang disusun oleh Sudaryanto (1989), dan *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa* yang disusun oleh Ekowardono dkk. (1993).

*Karti Basa* (dalam Sasangka, 2010:12), disebutkan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdiri atas (1) *ngoko*, (2) *madya*, (3) *krama*, (4) *krama inggil*, (5) *kedhaton*, (6) *krama desa*, dan (7) kasar. Dari bentuk *ngoko*, *madya* dan *krama* masih dibagi lagi masing-masing menjadi tiga bagian. Berikut adalah bagan bentuk *unggah-ungguh* dalam *Karti Basa*.



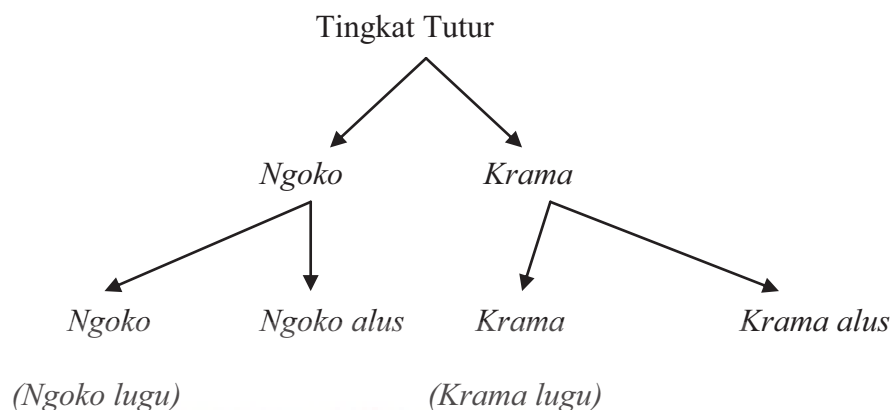


Poedjasoedarma dkk. (dalam Sasangka, 2010:15) membagi *unggah-ungguh* bahasa Jawa menjadi tiga, yaitu (1) *ngoko*, (2) *madya*, dan (3) *krama*. Ketiga tingkat tutur tersebut masih dipilah lagi menjadi sembilan bentuk. Berikut adalah bagan bentuk *unggah-ungguh* menurut Poedjasoedarma dkk. (1979).



Sementara Sudaryanto (dalam Sasangka, 2010:17) membagi tingkat tutur menjadi empat, yaitu *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus*. Tidak kalah menarik, Ekowardono dkk (dalam Sasangka, 2010:18) mengelompokkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Jika *unggah-ungguh ngoko* ditambah kata *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut akan berubah menjadi *ngoko alus*. Jika *unggah-ungguh krama* ditambah *krama inggil*, maka *unggah-ungguh* tersebut akan berubah menjadi *krama alus*.

Tanpa pemunculan *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut hanya berupa *ngoko lugu* ataupun *krama lugu*. Tampaknya terdapat persamaan antara Sudaryanto dan Ekowardono. Berikut bagan dari bentuk *unggah-ungguh* yang dimaksud Sudaryanto dan Ekowardono.



Sama halnya dengan teori Sudaryanto dan Ekowardono, Hardyanto dan Utami (2001) mengelompokkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa menjadi dua yaitu *ragam ngoko* dan *ragam krama*. *Ragam ngoko* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sementara *ragam krama* dibagi menjadi dua yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Dari teori yang telah diuraikan, didapatkan bahwa bentuk *unggah-ungguh* dalam teori Sudaryanto, Ekowardono, Hardyanto dan Utami adalah sama yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*.

Berdasarkan beberapa kajian mengenai bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan teori Sudaryanto, Ekowardono, Hardyanto dan Utami dalam penelitian yang akan diteliti karena tidak terlalu banyak membedakan bentuk *unggah-ungguh*. Selain itu, teori Sudaryanto, Ekowardono, Hardyanto dan Utami dalam pengelompokan bentuk *unggah-ungguh* lebih mudah dipahami.

### 2.2.4.3 Prinsip Penerapan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa

Seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan kaidah yang mengatur tutur kata dan perilaku seseorang. *Unggah-ungguh basa* pada dasarnya ada dua macam, yaitu *ragam ngoko* dan *ragam krama*. *Ragam ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ragam krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus*. Prinsip penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam penelitian ini akan diuraikan sebagaimana dijelaskan oleh Hardyanto dan Utami (2001:47). Penjelasan Hardyanto dan Utami lebih mudah dipahami dibandingkan dengan Ekowardono dan Sudaryanto walaupun pada intinya adalah sama.

#### 1) *Ngoko lugu*

*Ngoko lugu* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab/intim, dan tidak ada usaha untuk saling menghormati. Contoh kalimat *ngoko lugu* adalah sebagai berikut.

(1) *Adhiku arep ditukokake klambi.*

‘Adikku akan dibelikan baju’

(2) *Aku arep mangan pelem.*

‘Aku akan makan mangga’

(3) *Aku kulina turu awan.*

‘Aku terbiasa tidur siang’

(4) *Dhek wingi Tutik tuku klambi.*

‘Kemarin Tutik beli baju’

(5) *Ani wis teka mau*

‘Ani sudah sampai tadi’

2) *Ngoko alus*

*Ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya tidak hanya terdiri atas kosakata *ngoko* dan netral saja, namun juga terdapat kosakata *krama inggil*, *krama andhap* ataupun *krama*. *Ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi di antara mereka ada usaha untuk saling menghormati. Kaidah pembentukannya sebagai berikut:

a. Kosakata *krama inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

(6) *Dhek wingi Ibu mundhut roti.*

‘Kemarin Ibu beli roti’

(7) *Daleme Pak Lurah adoh banget.*

‘Rumahnya Pak Lurah jauh sekali’

(8) *Simbah durung dhahar.*

‘Nenek belum makan’

(9) *Rikmane Ibu wis putih kabeh.*

‘Rambut Ibu sudah putih semua’

b. Penggunaan kosakata *krama inggil* digunakan untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati, sedangkan untuk orang yang tidak perlu penghormatan tetap menggunakan kosakata *ngoko*.

(10) *Omahe Tuning, murid panjenengan sing pinter dhewe kae, ora adoh saka daleme Pak Lurah.*

‘Rumah Tuning, muridmu yang terpandai itu tidak jauh dengan rumah Pak Lurah’

- c. Ada beberapa kosakata *krama inggil* untuk merendahkan pembicara (diri sendiri), lazimnya disebut *krama andhap*. Contohnya sebagai berikut.

(11) *Aku dhek wingi sowan daleme bu guru, matur yen saiki ora mangkat sekolah.*

‘Saya kemarin datang ke rumah bu guru, mengatakan kalau sekarang tidak berangkat sekolah’

- d. Kata ganti untuk pembicara *aku*, untuk lawan bicara *panjenengan*, dan untuk orang yang dibicarakan *panjenengane* (yang dihormati) dan *dheweke* (yang tidak perlu dihormati). Contoh:

(12) *Aku dhek wingi weruh panjenengan tindak daleme pak lurah, apa panjenengane wis kondur?*

‘Saya kemarin melihat kamu pergi ke rumah pak lurah, apa dia (pak lurah) sudah pulang?’

(13) *Panjenengan rak ya pirsu ta pak, yen panjenengane seneng ngendika.*

‘Kamu kan tahu pak, kalau dia (pak lurah) itu suka bicara’

(14) *Panjenengan rak ya pirsu dhewe yen dheweke iku ora teka.*

‘Kamu kan tahu sendiri kalau dia itu tidak datang’

- e. Imbuhan (awalan dan akhiran) *ngoko*. Contohnya sebagai berikut.

(15) *Aku diparingi dhuwit ibu.*

‘Saya diberi uang ibu’

(16) *Apa layange wis diaturake panjenengan?*

‘Apa suratnya sudah diberikan kamu?’

f. Klitik *-mu* berubah menjadi *panjenengan*, dan klitik *kok-* berubah menjadi *panjenengan*.

(17) *Apa dalem panjenengan kuwi cedhak omahe Bakir?*

‘Apa rumahmu itu dekat rumah Bakir?’

(18) *Bukuku apa panjenengan asta?*

‘Apakah bukuku kamu bawa?’

### 3) *Krama lugu*

Dalam buku Sasangka (2010), *krama lugu* merupakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tingkat kehalusannya rendah. Namun, dibanding *ngoko alus*, *krama lugu* lebih halus. Masyarakat awam menyebut *krama lugu* dengan *krama madya*. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal. Berikut adalah contoh *krama lugu*.

(19) *Sekedhap malih kula kesah dhateng peken.*

‘Sebentar lagi saya pergi ke pasar’

(20) *Samenika semah kula nyambut damel wonten Kudus.*

‘Sekarang suami/istri saya bekerja di Kudus’

(21) *Menapa sampeyan nate dipuntilari arta anak kula?*

‘Apa kamu pernah diberi tinggalkan uang anak saya?’

Dewasa ini *krama lugu* hanya dikenakan bagi pembicara (diri sendiri) seperti contoh (20) dan (21), atau untuk cerita monolog. Jika berkaitan dengan orang lain seperti contoh (22), maka akan diubah menjadi *krama alus* karena pembicara Jawa selalu menghormati orang lain, sehingga contoh (22) menjadi:

(22) *Menapa panjenengan nate dipuntilari arta ana kula?*

‘Apa kamu pernah diberi tinggalan uang anak saya?’

4) *Krama alus*

Yang dimaksud *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas kosakata *krama* dan dapat ditambah dengan kosakata *krama inggil* atau *krama andhap*. Kosakata *madya* dan *ngoko* tidak pernah muncul dalam ragam ini. Selain itu, kosakata *krama inggil* atau *krama andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Kaidah pembentukannya seperti berikut.

- a. Kosakata *krama inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Penggunaannya untuk menyebut tindakan dan milik orang dihormati. Contohnya sebagai berikut.

(23) *Kala wingi Ibu mundhut roti.*

‘Kemarin Ibu membeli roti’

(24) *Bapak nitih sepur.*

‘Bapak naik sepur’

(25) *Simbah dereng dhahar.*

‘Nenek belum makan’

(26) *Rikmanipun ibu sampun pethak sedaya.*

‘Rambut ibu sudah putih semua’

(27) *Dalemipun Pak Lurah tebih sanget.*

‘Rumah Pak Lurah jauh sekali’



- b. Bagi orang yang tidak perlu penghormatan menggunakan kosakata *krama* (bila ada padanannya dalam bentuk *krama*) atau *ngoko* (kalau tidak ada padanannya dalam bentuk *krama*). Contohnya sebagai berikut.

(28) *Griyanipun Tuning, murid panjenengan ingkang pinter piyambak menika, boten tebih saking dalemipun Pak Lurah.*

‘Rumah Tuning, muridmu yang terpandai itu, tidak jauh dari rumah Pak Lurah’

- c. Ada kosakata *krama inggil* untuk merendahkan pembicara (diri sendiri). Contohnya:

(29) *Kula kala wingi sowan dalemipun bu guru, matur menawi samenika boten bidhal sekolah.*

‘Saya kemarin datang ke rumah bu guru, mengatakan kalau sekarang tidak berangkat sekolah’

- d. Kata ganti untuk pembicara *kula*, untuk lawan bicara *panjenengan*, dan untuk orang yang dibicarakan *panjenengane* (yang dihormati), dan *piyambakipun* (yang tidak perlu dihormati). Contohnya sebagai berikut.

(30) *Kula kala wingi sumerep panjenengan tindak dalemipun pak lurah, menapa panjenenganipun sampun kondur?*

‘Saya kemarin melihat kamu pergi ke rumah pak lurah, apa dia (pak lurah) sudah pulang?’

(31) *Panjenengan rak nggih pirsaa ta Pak, menawi panjenenganipun remen ngendika.*

‘Kamu kan tahu Pak, kalau dia (pak lurah) itu suka bicara’

(32) *Panjenengan rak nggih pirsane menawi piyambakipun menika boten dhateng.*

‘Kamu kan tahu kalau dia itu tidak datang’

e. Imbuhan (awalan dan akhiran) *krama*. Berikut adalah contohnya.

(33) *Kula dipunparingi arta ibu.*

‘Saya diberi uang ibu’

(34) *Menapa seratipun sampun dipunaturaken panjenengan?*

‘Apa suratnya sudah diberikan kamu?’

f. Klitik *-mu* berubah menjadi *panjenengan* dan klitik *kok-* berubah menjadi *panjenengan*. Contohnya:

(35) *Menapa dalem panjenengan menika caket griyanipun Bakir?*

‘Apa rumahmu itu dekat rumah Bakir?’

(36) *Buku kula menapa panjenengan asta?*

‘Apakah bukuku kau bawa?’

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kompetensi berdialog dalam pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Semarang belum dikatakan maksimal. Hal tersebut dibuktikan baik secara lisan maupun secara tulis. Secara lisan, siswa belum mampu menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang sesuai dengan aturan yang ada. Sementara secara tulis dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang belum maksimal pada kompetensi menulis. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya siswa dalam kesehariannya hanya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Apabila siswa

tidak mengerti ragam *kramanya*, siswa memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan tetap menggunakan ragam *ngoko*. Penelitian ini menggunakan sekolah yang bisa dikatakan letak geografisnya di kota, maka penggunaan bahasa Jawa tetap digunakan meskipun tidak diprioritaskan dalam pengajaran bahasa di lingkungan keluarga. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan siswa dalam berbahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kompetensi dialog.

Upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya kompetensi dialog memang sudah banyak, salah satunya dalam pembelajaran guru menggunakan media untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, praktik langsung berdialog secara lisan maupun tulis juga sudah dilakukan. Namun, hasil belajar siswa dan penerapan *unggah-ungguh* siswa dalam kesehariannya tetap masih belum maksimal. Mayoritas siswa mengaku bahwa memang bahasa Jawa itu sulit terlebih lagi mengenai *unggah-ungguh basa*. Mereka sulit untuk menerapkan kaidah *unggah-ungguh* dengan benar dalam berdialog.

Di samping upaya guru yang sudah dilakukan, terdapat permasalahan lagi yang menjadi faktor lain dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kompetensi berdialog yaitu sumber belajar siswa yang minim. Sumber belajar siswa di sekolah hanya dari buku teks saja. Ada juga yang ditambah dengan majalah *Panjebar Semangat*. Sumber belajar yang minim akan mengakibatkan siswa terpaku pada satu sumber itu saja. Sementara satu sumber tersebut belum tentu sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya buku yang

menunjang bahan ajar atau referensi lain yang mampu menunjang sumber belajar siswa. Salah satu buku yang dapat menunjang pembelajaran adalah buku pengayaan.

Buku pengayaan khususnya berbahasa Jawa di Kabupaten Semarang masih sangat minim. Terlebih lagi buku pengayaan yang khusus berisi dialog berbahasa Jawa di lingkungan keluarga belum ada di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah di Kabupaten Semarang. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan buku pengayaan dialog berbahasa Jawa selain untuk menjadi rujukan yang akan membantu proses belajar mengajar, juga untuk menambah ketersediaan buku pengayaan yang mana dalam kenyataannya masih sangat minim ditemukan. Berikut adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



### PERMASALAHAN

Siswa belum bisa berdialog bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* dengan tepat secara lisan maupun tertulis

Siswa hanya sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam kesehariannya

Siswa terpaku pada buku teks saja yang mana buku tersebut belum sesuai dengan kebutuhan siswa

Terbatasnya buku pengayaan yang menunjang kompetensi berdialog

### KESEMPATAN

Belum ada buku pengayaan yang menunjang kompetensi berdialog sesuai dengan kebutuhan siswa

### PENYELESAIAN

Pengembangan Buku Pengayaan Dialog di Lingkungan Keluarga Berbasis *Unggah-ungguh* Untuk Siswa SMP di Kabupaten Semarang

### DAMPAK

Membantu siswa dalam menempuh kompetensi berdialog

Menambah ketersediaan buku pengayaan yang berisi dialog berbahasa Jawa

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada Bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* ini dibuat berdasarkan kebutuhan guru dan siswa. Hasil analisis kebutuhan guru diperoleh dari aspek kondisi pembelajaran dialog, keberadaan buku pengayaan, kebutuhan terhadap isi buku, dan kebutuhan terhadap tampilan buku. Sementara hasil analisis angket kebutuhan siswa diperoleh dari aspek kebiasaan membaca, kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa, kegiatan siswa di rumah, dan sarana prasarana yang dimiliki siswa di rumah. Berdasarkan kebutuhan guru dan siswa tersebut, penelitian ini akan membuat sebuah buku pengayaan yang berisi dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* disertai dengan ilustrasi yang diharapkan mampu mempermudah siswa dalam memahami isi yang diberikan serta mendorong minat baca siswa terhadap buku tersebut.
2. Hasil dari penelitian ini berupa buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* yang berjudul “*Tepa Palupi*”. Buku tersebut berisi dialog-dialog keluarga berdasarkan *unggah-ungguh*, sehingga buku tersebut dapat menjadi salah satu solusi bagi siswa untuk belajar

*unggah-ungguh* dan khususnya dapat menunjang pembelajaran pada kompetensi dialog. Buku tersebut terdiri atas 11 sub judul dengan bahasa Jawa baku. Sub judul tersebut meliputi (1) *Budhal Sekolah*, (2) *Nyilihi Buku*, (3) *Umbah-umbah*, (4) *Entuk Oleh-oleh*, (5) *Dititipi Kangmas*, (6) *Gawe Bolu Cake*, (7) *Ketamon*, (8) *Kabar Saka Bulik*, (9) *Gawe Perpustakaan*, (10) *Diutus Simbah*, dan (11) *Wisata menyang Museum Kereta Api*.

3. Setelah dilakukan uji validasi oleh dosen ahli dan pengguna, buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* ini mengalami perbaikan pada penggunaan bahasa ragam *krama lugu* menjadi *ngoko* untuk tataran anak, kesesuaian EYD, kesesuaian tata letak antara teks dengan ilustrasi, jenis huruf, dan ketebalan kertas.
4. Hasil uji coba terbatas salah satu sekolah di Kabupaten Semarang menunjukkan adanya peningkatan setelah menggunakan buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh*. Prosentase peningkatan hasil belajar siswa pada evaluasi membaca pemahaman yaitu sebesar 7,4%, sedangkan pada evaluasi menulis sebesar 17,2%. Pada aspek sikap juga meningkat, yaitu pada kelas eksperimen siswa lebih antusias dan aktif.

Dari hasil yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* dapat membantu siswa dalam belajar *unggah-ungguh* dan meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran dialog.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang disampaikan dalam penelitian ini. Saran tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Sekolah maupun guru, hendaknya memberikan lebih dari satu sumber belajar dalam pembelajaran kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa tidak terpaku pada satu sumber saja dan mampu mengembangkan potensinya melalui banyaknya referensi yang didapatkan.
2. Sesuai dengan pusat perbukuan dinas pendidikan, guru hendaknya menyarankan siswa untuk membaca buku pengayaan untuk menambah wawasan siswa mengenai materi yang ada dalam pembelajaran.
3. Pemerhati pendidikan hendaknya dapat mengadakan pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa, sehingga masalah minimnya buku pengayaan berbahasa Jawa teratasi.
4. Karena penelitian ini hanya sampai uji coba terbatas, maka perlu diadakannya penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan penelitian buku pengayaan dialog di lingkungan keluarga berbasis *unggah-ungguh* ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Ed. Revisi, Cet.7*. Jakarta: Bumi Putra.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cole, Jennifer. 2011. *A Research Review: The Importance of Families and The Home Environment*. London: National Literacy Trust.
- Darma, Yose Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Hardyanto. dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Harjawiyan, Haryana. Dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khasanah, Makhzurotul. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Pertanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Khotimah, Khusnul. 2013. *Pengembangan Buku Wacana Dialog Tegal Berbasis Pendidikan Karakter*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kompas. 2009. *Memprihatinkan, Nasip Penggunaan Bahasa Jawa*. <http://Memprihatinkan-Nasip-Penggunaan-Bahasa-Jawa-kompas.com.html>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2009 pukul 06.03 WIB.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. <http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2012 pukul 11.51 WIB.
- Moehadi, dkk. 1988. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.

- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nufus, Dinina Diyanatin. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Buku Teks Pelajaran*. 2005. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Poedjasoedarma, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Depdiknas.
- Sasangka, Sry.S.T.W. 2010. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Paramalingua.
- Sayekti, Fitria Tungging. 2015. *Pengembangan Buku Cerita sebagai Sarana Penanaman Unggah-ungguh Jawa untuk Siswa SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Septianingtias, dkk. 2014. *Javanese Speech Level in Bargaining and Declining Strategies at Sarinongko Market of Pringsewu of Lampung Province: A Sociopragmatic Study*. Researchers World Volume 5(1). Universitas Padjadjaran Bandung.
- Suara Merdeka. 2016. *Bahasa Jawa Semakin Terpinggirkan*. <http://Bahasa-Jawa-Semakin-Terpinggirkan-suaramerdeka.com.html>. Diunduh pada tanggal 3 November 2016 pukul 00:01 WIB.
- Suharti. 2006. Penerapan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh. Makalah KBJ IV. Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryadi, M. 2014. *The Use of Krama Inggil (Javanese Language) in Family Domain at Semarang and Pekalongan Cities*. Researchers World Volume 6(3). Sebelas Maret University of Surakarta.

Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Widyahening, E. T., J. Nurkamto, S. Sri T., dan St. Y. S. 2013. *A Drama Textbook with Sociodrama Method (Research and Development in English Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty in Central Java, Indonesia)*. Researchers World Volume 4(4) : 119-126. Malegaon: Edication Research Multimedia & Publications.

Widyastuti, Esti. 2016. "Pengembangan Multimedia Interaktif Unggah-ungguh Bahasa Jawa Untuk Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Tahun V. Nomor 3. Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.